



# Analisis Nilai Karakter Tradisi Padusan di Pengging dalam perspektif Peningkatan Ekonomi Warga

Sabrina Rosyana<sup>1</sup>, Suyahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

E-mail: [sabrinarosyana790@gmail.com](mailto:sabrinarosyana790@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-06	<p>This study aims to analyze the character values contained in the Padusan tradition and its contribution to improving the local community's economy in Pengging. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data collection techniques included observation, interviews, and the distribution of questionnaires to people living around the area of Umbul Pengging. The collected data were analyzed using descriptive qualitative analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the Padusan tradition contains various character values reflected in community social activities. These values include religious values and mutual cooperation. Religious values are reflected in the practice of communal prayers and the interpretation of the tradition as a form of spiritual preparation for welcoming the month of Ramadan. Meanwhile, the value of mutual cooperation can be seen in the involvement of the community in preparing the implementation of the tradition collectively, such as cleaning the bathing area and providing supporting facilities for the event. In addition to its social and cultural dimensions, the Padusan tradition also contributes to the local economic activities. The implementation of this tradition attracts many visitors, which creates business opportunities for local residents, such as selling food and beverages and providing various services. Therefore, the Padusan tradition does not only function as a cultural practice but also serves as a medium for character formation and has the potential to support the improvement of the local community's economy.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Padusan Tradition;</i> <i>Character Values;</i> <i>Local Culture;</i> <i>Community Economy</i> <i>Pengging.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-06	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Padusan serta kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Pengging. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat yang berada di sekitar kawasan Umbul Pengging. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Padusan mengandung berbagai nilai karakter yang tercermin dalam aktivitas sosial masyarakat. Nilai karakter tersebut antara lain nilai religius dan nilai gotong royong. Nilai religius terlihat dari pelaksanaan doa bersama serta pemaknaan tradisi sebagai bentuk persiapan spiritual dalam menyambut bulan Ramadan. Sementara itu, nilai gotong royong tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi secara bersama-sama, seperti membersihkan area pemandian dan menyiapkan berbagai fasilitas pendukung kegiatan. Selain memiliki dimensi sosial dan budaya, tradisi Padusan juga memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini mampu menarik banyak pengunjung sehingga membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar, seperti berjualan makanan, minuman, serta penyediaan jasa lainnya. Dengan demikian, tradisi Padusan tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai karakter sekaligus berpotensi mendukung peningkatan ekonomi masyarakat lokal.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Tradisi Padusan;</i> <i>Nilai Karakter;</i> <i>Budaya Lokal;</i> <i>Ekonomi Masyarakat</i> <i>Pengging.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan tersebar di berbagai daerah. Keragaman tersebut tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Tradisi lokal sebagai bagian dari kebudayaan memuat berbagai nilai yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam membentuk sikap, perilaku, serta sistem nilai sosial. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan,

tindakan, serta hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat. (Kistanto et al., n.d.) Oleh karena itu, keberadaan tradisi lokal memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter sosial masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini adalah tradisi Padusan. Tradisi ini merupakan praktik mandi atau bersuci yang dilakukan menjelang datangnya bulan Ramadan sebagai bentuk persiapan spiritual dalam menyambut ibadah puasa. Secara etimologis, istilah *padusan* berasal dari kata *adus* dalam bahasa Jawa yang berarti mandi. Pelaksanaan tradisi ini umumnya dilakukan secara bersama-sama di sumber mata air atau tempat pemandian umum yang dianggap memiliki nilai historis dan budaya. Tradisi Padusan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membersihkan diri secara fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik berupa upaya penyucian diri secara lahir dan batin. Dengan demikian, tradisi ini mencerminkan keterkaitan antara praktik budaya dengan nilai religius dan spiritual masyarakat.

Di wilayah Pengging, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, tradisi Padusan masih dilaksanakan secara rutin setiap menjelang bulan Ramadan. Kawasan Umbul Pengging menjadi salah satu pusat pelaksanaan tradisi tersebut yang setiap tahunnya menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti religiusitas, gotong royong, toleransi, kedisiplinan, dan kerja sama sosial. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi media internalisasi nilai karakter yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan Padusan kerap dimaknai sebatas sebagai ajang hiburan, keramaian, atau tontonan, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya berisiko terabaikan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian akademik yang menelaah kembali nilai-nilai karakter dalam tradisi Padusan serta perannya dalam mendukung peningkatan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Padusan di Pengging serta kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi warga setempat. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

(1) nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam tradisi Padusan di Pengging, dan (2) bagaimana tradisi Padusan berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Padusan di Pengging serta mengkaji peran tradisi tersebut dalam mendukung peningkatan ekonomi warga. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian budaya lokal sekaligus menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya yang selaras dengan pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi Padusan dari perspektif budaya dan religius. Beberapa studi menekankan Padusan sebagai ritual penyucian diri menjelang bulan Ramadan yang sarat dengan makna simbolik dan nilai spiritual masyarakat Jawa (Eka Nafilatul Janah, 2020) Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Padusan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal dan memperkuat identitas religius masyarakat, namun belum secara mendalam mengaitkannya dengan aspek ekonomi masyarakat.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian yang secara empiris mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam tradisi Padusan dengan kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat Pengging. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Padusan di Pengging serta mengkaji kontribusi tradisi tersebut terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian budaya lokal sekaligus menjadi referensi dalam upaya pelestarian tradisi yang selaras dengan penguatan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Padusan di Pengging serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (

Bogdan dan Taylor, 1982 ). Lokasi penelitiannya di pemandian umbul Sungsang. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Padusan di kawasan pemandian Pengging, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, Warga sekitar , serta pengunjung tradisi Padusan. Objek penelitian ini adalah tradisi Padusan yang dikaji dari perspektif nilai karakter dan dampak ekonomi masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner ( angket ) dan dokumentasi yang terpadu. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan menurut Miles dan Huberman yaitu Data collection (Pengumpulan Data), Data Condensation (Kondensasi Data), Data Display (Penyajian Data), Conclusion Drawing/Verification.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pengging yang dikenal sebagai salah satu pusat pelaksanaan tradisi Padusan di Jawa Tengah. Tradisi Padusan merupakan salah satu praktik budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Pengging. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Dalam perspektif antropologi budaya, praktik tradisi seperti Padusan merupakan bagian dari sistem budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan pola perilaku masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem nilai dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan setiap menjelang bulan Ramadhan dan menjadi bagian penting dari praktik budaya masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi tersebut terpusat di kawasan Umbul Pengging yang setiap tahunnya menarik banyak pengunjung dari berbagai daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi Padusan tidak hanya memiliki dimensi religius dan budaya, tetapi juga memberikan dampak sosial serta ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan tradisi Padusan mencerminkan adanya nilai-nilai karakter seperti religiusitas, gotong royong, dan kerja sama sosial. Oleh karena itu,

Pengging dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap representatif untuk mengkaji nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Padusan serta kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

#### A. Nilai Karakter dalam tradisi Padusan di Pengging

##### 1. Nilai Religius dalam tradisi Padusan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama Februari 2026 dengan beberapa informan, tradisi Padusan mengandung nilai religius yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut tercermin dari adanya kegiatan doa bersama sebelum pelaksanaan tradisi sebagai bentuk persiapan spiritual dalam menyambut bulan Ramadhan. Salah satu tokoh masyarakat menyatakan bahwa: "Tradisi Padusan bukan sekadar kegiatan mandi bersama, tetapi menjadi simbol bagi masyarakat untuk membersihkan diri sebelum memasuki bulan Ramadhan."

Selain itu, hasil kuesioner yang diberikan kepada 35 responden menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memandang tradisi Padusan sebagai bentuk persiapan spiritual sebelum memasuki bulan Ramadhan. Sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa kegiatan tersebut memiliki makna religius yang berkaitan dengan upaya membersihkan diri secara lahir dan batin. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Padusan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual bagi masyarakat. Nilai religius yang muncul dalam tradisi tersebut mencerminkan adanya proses internalisasi nilai karakter dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat terjadi melalui praktik sosial dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Padusan yang dilaksanakan secara turun-temurun menjadi media sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai religius dalam kehidupan masyarakat. (Rangkuti et al., 2022)

## 2. Nilai Gotong Royong dalam tradisi Padusan

Nilai gotong royong juga terlihat dalam pelaksanaan tradisi Padusan di kawasan Umbul Pengging. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan berbagai kebutuhan kegiatan seperti membersihkan area pemandian, menyiapkan fasilitas pendukung, serta mengatur jalannya kegiatan tradisi. Menurut salah satu warga yang terlibat dalam kegiatan tersebut menyatakan: "Setiap menjelang Padusan biasanya warga bersama-sama membersihkan area pemandian agar pengunjung merasa nyaman.". Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa tradisi Padusan mampu mempererat kerja sama antarwarga. Partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan bahwa tradisi tersebut menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dalam Masyarakat. Kegiatan tersebut melibatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi Padusan berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi sarana integrasi sosial yang mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat. Nilai gotong royong yang muncul dalam pelaksanaan tradisi Padusan menunjukkan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama. Kegiatan seperti membersihkan area pemandian, menyiapkan fasilitas, serta mengatur jalannya kegiatan mencerminkan adanya partisipasi kolektif masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Émile Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kondisi yang menunjukkan adanya keterikatan antarindividu dalam masyarakat yang terbentuk melalui nilai, norma, serta aktivitas kolektif yang dilakukan secara bersama. Dalam konteks ini, tradisi budaya seperti Padusan dapat menjadi sarana yang memperkuat solidaritas sosial serta

mempererat hubungan antar anggota masyarakat. (Ananda & Widiyanto, 2021)

## B. Kontribusi Tradisi Padusan terhadap Peningkatan Ekonomi Warga

Selain memiliki nilai sosial dan budaya, tradisi Padusan juga memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha di sekitar lokasi tradisi, pelaksanaan Padusan mampu meningkatkan jumlah pengunjung yang datang ke kawasan Umbul Pengging. Salah satu pedagang di sekitar lokasi menyatakan bahwa "Pada saat tradisi Padusan jumlah pengunjung meningkat cukup banyak sehingga penjualan makanan dan minuman juga ikut meningkat.". Peningkatan jumlah pengunjung tersebut membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Beberapa warga memanfaatkan momen tersebut dengan membuka usaha seperti berjualan makanan, minuman, serta berbagai kebutuhan pengunjung lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik budaya dapat memunculkan dinamika ekonomi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menyatakan bahwa praktik budaya dalam masyarakat sering kali memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi yang berkembang di dalamnya. Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga dapat menciptakan aktivitas ekonomi yang mendukung kehidupan masyarakat. (Kobiyh & El, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Padusan di Pengging mengandung berbagai nilai karakter seperti religius, gotong royong, toleransi, dan kerja sama sosial. Selain itu, tradisi tersebut juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat melalui berbagai aktivitas ekonomi yang berkembang selama pelaksanaan tradisi.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Padusan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Pengging memiliki berbagai nilai karakter yang tercermin dalam aktivitas sosial masyarakat. Nilai religius menjadi salah satu nilai yang paling menonjol dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini terlihat

dari adanya kegiatan doa bersama sebelum pelaksanaan Padusan serta pemaknaan tradisi tersebut sebagai simbol penyucian diri sebelum memasuki bulan Ramadan. Praktik ini menunjukkan bahwa tradisi Padusan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas budaya semata, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual bagi masyarakat. Dalam perspektif antropologi budaya, praktik budaya seperti tradisi Padusan merupakan bagian dari sistem budaya yang mencerminkan nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dari generasi ke generasi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Suryani (2020) dalam *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat* yang menyatakan bahwa tradisi keagamaan dalam masyarakat Jawa sering kali menjadi sarana internalisasi nilai religius serta media refleksi spiritual bagi masyarakat menjelang pelaksanaan ibadah keagamaan. (Haryanto, 2022)

Selain nilai religius, penelitian ini juga menemukan adanya nilai gotong royong yang tercermin dalam keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi Padusan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat secara bersama-sama melakukan berbagai kegiatan seperti membersihkan area pemandian, menyiapkan fasilitas, serta mengatur jalannya kegiatan. Partisipasi kolektif masyarakat tersebut menunjukkan adanya kerja sama sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi ruang sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Émile Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui keterlibatan individu dalam aktivitas kolektif yang didasarkan pada nilai dan norma yang disepakati bersama. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati dan Nugroho (2021) dalam *Jurnal Sosiologi Nusantara* yang menyatakan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial serta membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. (Kumalasari & Malang, 2022).

tradisi Padusan juga memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan

beberapa pelaku usaha di sekitar kawasan Umbul Pengging, pelaksanaan tradisi Padusan mampu meningkatkan jumlah pengunjung yang datang ke lokasi tersebut. Peningkatan jumlah pengunjung ini membuka peluang ekonomi bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas usaha, seperti berjualan makanan, minuman, serta berbagai kebutuhan pengunjung lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga dapat menciptakan dinamika ekonomi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menyatakan bahwa praktik budaya dalam masyarakat sering kali memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi yang berkembang di dalamnya. (Danugroho, 2022)

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi Padusan tidak hanya berperan sebagai praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai karakter dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, serta kerja sama sosial yang muncul dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran sosial bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat terjadi melalui pengalaman sosial dan praktik kehidupan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi Padusan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter dalam kehidupan sosial Masyarakat. (Friansah & Yanti, 2023)

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Padusan di Pengging tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Tradisi Padusan yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk penyucian diri secara lahir dan batin sebelum menjalankan ibadah puasa. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara

aspek budaya, sosial, religius, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Padusan mengandung beberapa nilai karakter, di antaranya nilai religius dan gotong royong. Nilai religius tercermin dari pelaksanaan doa bersama serta pemaknaan tradisi sebagai persiapan spiritual dalam menyambut bulan Ramadan. Sementara itu, nilai gotong royong terlihat dari keterlibatan masyarakat secara bersama-sama dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi, seperti membersihkan area pemandian dan menyiapkan berbagai fasilitas pendukung kegiatan.

Tradisi Padusan juga memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Umbul Pengging. Pelaksanaan tradisi ini mampu menarik banyak pengunjung sehingga membuka peluang usaha bagi masyarakat, seperti berjualan makanan dan minuman serta menyediakan berbagai jasa bagi pengunjung. Dengan demikian, tradisi Padusan memiliki fungsi multidimensional sebagai sarana pelestarian budaya, pembentukan nilai karakter, serta penggerak aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, tradisi ini perlu terus dilestarikan agar tetap memberikan manfaat bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tradisi Padusan dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, misalnya melalui metode kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai pengaruh tradisi Padusan terhadap pembentukan nilai karakter serta dampaknya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian di masa mendatang juga dapat memperluas lokasi penelitian ke daerah lain yang memiliki tradisi serupa untuk memungkinkan analisis komparatif terkait nilai-nilai budaya dan dampak sosial ekonomi yang dihasilkan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji lebih jauh peran pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata, serta masyarakat dalam pengembangan tradisi Padusan sebagai potensi wisata budaya yang berkelanjutan, sehingga upaya pelestarian budaya dapat

berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, P. A., & Widiyanto, A. A. (2021). *Solidaritas umat beragama dalam melestarikan kegiatan Belimbur pada Upacara Erau adat Kutai Kartanegara*. 1(3), 379–387.  
<https://doi.org/10.17977/um063v1i3p379-387>
- Badeni, B., & Saparhayuningsih, S. (2023). The Implementation of Local Wisdom-Based Character Education in Elementary School. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 1.  
<https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.20768>
- Cikal Nursalam, & Eka Syahputra. (2023). Potensi Tradisi Grebeg Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 19(1), 24–33.  
<https://doi.org/10.56910/gemawisata.v19i1.267>
- Danugroho, A. (2022). *Komodifikasi dan Penguatan Ketahanan Budaya : Studi Pada Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren , Kabupaten Banyuwangi Commodification and Strengthening of Cultural Resilience : A Study on the Tumpeng Sewu Tradition in Kemiren Village , Banyuwangi Regency*. 2(2), 92–104.
- Eka Nafilatul Janah, K. (2020). Repositioning Javanese Traditional Local Culture “Siraman”: The Philosophy and Trends. *KnE Social Sciences*, 2020, 135–141.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v4i4.6476>
- Friansah, D., & Yanti, D. (2023). *The Values of Character Education in the Tradition of The Batu Urip Community*. 15, 1821–1830.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2852>
- Haryanto, J. T. R. I. (2022). *RELIGIOUS MODERATION IN JAVANESE CULTURE IN THE COMMUNITY OF TRIRENGGO VILLAGE , BANTUL YOGYAKARTA*. 35(1), 1–16.
- Kistanto, N. H., Ilmu, F., & Universitas, B. (n.d.). *Nurdien Harry Kistanto*. 1–11.

- Kobiyh, M., & El, A. (2022). *International Journal of Performance & Cultural factors and economic development issues: How to include cultural variables in economic models?*  
<https://doi.org/10.55897/ijpo.2022.02.14>
- Kumalasari, L. D., & Malang, U. M. (2022). *Luluk Dwi K. Makna Solidaritas Sosial .....* 4(1), 83-97.
- Rangkuti, S. S., Zulhimma, Z., & Zulhammi, Z. (2022). Character Building In Cultural Perspective and Implementation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4557-4566.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2049>
- Suyahman. (2019). Examination of the character value of "Padusan tradition" in Pengging Banyudono district, Boyolali regency. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2 Special Issue 9), 946-951.  
<https://doi.org/10.35940/ijrte.B1087.0982S919>
- Zunaidi, A., Nofirman, N., Juliana, J., & Wurarah, R. N. (2022). The Impact of The Development of Cultural Tourism On The Cultural, Economic, and Social Aspects of Local Communities. *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 9(2), 1-18.  
<https://doi.org/10.21107/dinar.v9i2.14233>